

Deskripsi Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V

Wahyuddin Anfal*, I Made Citra Wibawa, I Gede Margunayasa
Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

*Corresponding Author: anfahwahyuddin7@gmail.com
Dikirim: 03-03-2025; Direvisi: 18-03-2025; Diterima: 22-03-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model PBL terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan sampel penelitian yang terdiri dari 2 kelas siswa SDN 2 Tente. Instrumen yang digunakan berupa soal tes dan angket. Untuk mendeskripsikan data hasil tes dan angket digunakan statistik deskriptif dengan bantuan *SPSS 30 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan, setelah diberikan perlakuan, motivasi belajar siswa pada kelas V-II/eksperimen menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata 51,59, dibandingkan dengan kelas V-I/kelas kontrol yang hanya mencapai 46,75. Prestasi belajar siswa kelas V-II mengalami peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata 18,50, sedangkan kelas V-I tetap stagnan pada 6,45. Standar deviasi yang lebih kecil pada kelas V-II menunjukkan bahwa Prestasi belajar unggul dibanding kelas V-I. Kesimpulan penelitian ini bahwa model PBL yang diterapkan efektif dalam peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Model PBL; Motivasi Belajar; Prestasi Belajar

Abstract: This study aims to describe the effect of the PBL model on students' motivation and academic achievement. This research is a descriptive study with a sample consisting of two classes. The instruments used include test questions and questionnaires. Descriptive statistics, assisted by SPSS 30 for Windows, were used to analyze the test and questionnaire data. The results of the study indicate that after the treatment, students' learning motivation in class V-II increased, with an average score of 51.59, compared to class V-I, which only reached 46.75. The academic achievement of students in class V-II also showed a significant improvement, with an average score of 18.50, whereas class V-I remained stagnant at 6.45. A smaller standard deviation in class V-II indicates that academic achievement in this class was superior to that in class V-I. The conclusion of this study is that the implemented PBL model is effective in improving students' motivation and academic achievement.

Keywords: PBL Model; Motivation; Achievement

PENDAHULUAN

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku seseorang dalam mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam proses belajar (Santrock, 2018). Dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa cenderung lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi tantangan akademik (Slavin, 2020).

Prestasi belajar adalah indikator keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain kemampuan intelektual, faktor-faktor non- intelektual seperti motivasi, lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran juga berperan penting dalam menentukan prestasi belajar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi

belajar yang kuat cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi belajar yang lemah. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memahami pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.

Pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam di Sekolah Dasar diharapkan tidak hanya menguatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang alam dan fenomena ilmiah, tetapi juga mampu mengembangkan karakter siswa sebagai individu yang memiliki sikap ilmiah, kritis, dan peduli terhadap lingkungan. Selain itu, dengan penerapan metode yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, pembelajaran IPA di SD dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, keterampilan *problem solving*, dan kemampuan untuk berpikir logis di masa yang akan datang.

Praktik di lapangan, kurangnya motivasi belajar sering menjadi kendala utama yang menghambat peningkatan prestasi siswa. Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan dari lingkungan, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan dapat mengurangi semangat belajar siswa (Ryan & Deci, 2017). Berbagai hasil penelitian terdahulu yang menemukan masalah rendahnya motivasi belajar siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2015); Wuryanti & Kartowagiran (2016); Suyanti et al. (2021); Anggraini & Sukartono (2022); Ratnaningsih & Nastiti (2018). Dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang peneliti temukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SDN 02 Tente Kabupaten Bima, ditemukan beberapa masalah terkait pembelajaran IPA di kelas. Pembelajaran masih belum optimal, siswa tidak menunjukkan perhatian saat guru menjelaskan materi, banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah karena merasa IPA sulit dan membosankan, serta pemahaman mereka terhadap konsep IPA yang kurang karena materi yang tidak terlihat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Observasi di kelas V SDN 02 Tente juga menunjukkan bahwa guru lebih dominan dalam pembelajaran dibandingkan siswa. Pembelajaran cenderung berfokus pada pemberian materi dan soal latihan tanpa pendampingan yang memadai. Guru juga masih kurang menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik. Hal ini membuat pengetahuan yang didapat siswa terasa kurang bermakna. Selain itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dianggap sulit oleh siswa. Nilai UTS siswa kelas V SDN 02 Tente juga masih rendah, dengan rata-rata nilai yang belum mencapai KKM sebesar 75. Nilai rata-rata ujian tengah semester siswa kelas V SDN 02 Tente pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-rata UTS Siswa Kelas V Tahun 2023/2024

NO	Kelas	Nilai rata-rata	KKM
1	Kelas V-A	65	75
2	Kelas V-B	63	75

Dari permasalahan di atas, diperlukan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, seperti penggunaan model pembelajaran *Problem based learning*. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan suatu pendekatan yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah melalui pengalaman nyata. Dengan menghadapkan siswa pada berbagai masalah yang memerlukan pemecahan, model ini membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis dan kemahiran dalam mengatasi masalah.



Semakin banyak siswa terlibat dalam kegiatan PBL, semakin baik pula keterampilan dan sikap mereka dalam menangani masalah secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Hotimah (2020) yang menyatakan bahwa PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan sikap yang lebih baik dalam menangani masalah.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan penyelesaian masalah nyata sebagai titik awal dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa diharapkan untuk berperan aktif dalam mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, mengidentifikasi permasalahan, dan mengembangkan solusi secara kolaboratif. Pendekatan ini mendorong keterlibatan kognitif dan emosional yang tinggi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Hudzori, 2023). Prinsip-Prinsip Dasar PBL: 1) Pembelajaran Kontekstual, siswa belajar melalui masalah yang relevan dengan kehidupan nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. 2) Kolaborasi, PBL mendorong kerja sama antar siswa untuk berdiskusi, bertukar ide, dan menemukan solusi bersama. 3) Refleksi, siswa diajak untuk merefleksikan proses dan hasil pembelajaran sebagai bagian dari peningkatan kompetensi diri.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Sari et al. (2020) dan Kusnandar (2019) mengungkapkan bahwa model PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta prestasi di berbagai mata pelajaran. Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang membuat siswa bersedia untuk belajar dan berusaha mencapai tujuan akademik. Menurut *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Ryan & Deci (2017), motivasi dapat dibagi menjadi motivasi intrinsik (dorongan internal) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar). Peningkatan motivasi intrinsik dianggap lebih berpengaruh terhadap proses belajar yang mendalam dan berkelanjutan.

Implikasi Motivasi terhadap Prestasi Belajar Studi terbaru menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nursalam et al. (2021) menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar memiliki dampak langsung terhadap partisipasi aktif dan hasil belajar siswa, sehingga berdampak langsung pada peningkatan prestasi akademik.

Menurut Winkel (2019), prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil atau capaian yang diperoleh siswa melalui proses belajar. Menurutnya, prestasi belajar mencerminkan tingkat penguasaan materi, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar. Uno (2021) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan indikator keberhasilan siswa dalam menyerap, memahami, dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Ia menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Slavin (2020), prestasi belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu (kemampuan, motivasi, dan strategi belajar) serta faktor lingkungan (guru, metode pengajaran, dan dukungan keluarga). Ia menekankan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem-Based Learning*) dapat berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2019) Mereka menyatakan



bahwa prestasi belajar adalah interaksi antara berbagai faktor dalam proses pembelajaran, faktor internal (kemampuan intelektual, motivasi, dan minat) serta faktor eksternal (lingkungan sekolah dan keluarga).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) karena tidak semua variabel yang muncul dari kondisi eksperimen dapat diatur atau dikontrol secara ketat. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu motivasi dan prestasi belajar IPA dengan variabel bebas Model Pembelajaran *PBL*. Desain penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest* dengan kelompok non ekuivalen (*Non equivalent Groups Design*). *Pretest* untuk melihat kondisi awal siswa baik terhadap motivasi maupun prestasi belajar IPA sebelum diberikan *treatment*. Adapun *posttest* digunakan untuk melihat pengaruh setelah diberi *treatment* terhadap variabel terikat adalah motivasi dan prestasi belajar pada model pembelajaran *PBL*. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Penelitian

NO	Variabel	Metode	Instrumen	Sumber Data
1	Motivasi Belajar	Non Teis	Angket Kuisioner	Siswa
2	Prestasi Belajar	Teis	Teis Pilihan Ganda	Siswa

Tempat Penelitian dilakukan di SDN 02 Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima yang terletak di JLN. Buya Hamka Desa Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Nopember akhir sampai Desember 2024. Untuk analisis deskripsi dengan menghitung mean, media, standar deviasi serta menentukan kategori dari motivasi dan prestasi dengan menggunakan penilaian dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Skala atau Kategori Pada Skala Lima

No	Kriteria	Kualifikasi
1.	$Mi+1,5Si < X \leq Mi+3Si$	Sangat Tinggi
2.	$Mi+0,5Si < X \leq Mi+1,5Si$	Tinggi
3.	$Mi-0,5Si < X \leq Mi+0,5Si$	Sedang
4.	$Mi-1,5Si < X \leq Mi-0,5Si$	Rendah
5.	$Mi-3Si \leq X \leq Mi-1,5Si$	Sangat Rendah

Keterangan:

Mi = rata-rata ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal)

Sdi = simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal – skor minimum ideal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data mengenai hubungan antara motivasi dan prestasi belajar siswa. Motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat keterlibatan dan usaha siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dengan motivasi yang kuat cenderung memiliki disiplin belajar yang lebih baik, ketekunan menghadapi tantangan akademik, serta hasil belajar yang lebih optimal. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat berdampak pada kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi mereka. Berikut



deskripsi data motivasi dan prestasi belajar baik sebelum treatment maupun sesudah treatment pada tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Siswa (*Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

Statistik	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Maksimum	57	53
Nilai Minimum	42	38
Mean	49,77	48,05
Median	51,00	48,00
Modus	51	48
Standar Deviasi	3,975	3,137

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen motivasi belajar siswa, berdasarkan statistik *spss 30 For Windows* untuk motivasi belajar siswa *pre test* nilai maksimum yang diperoleh adalah sebesar 57, nilai minimum adalah sebesar 42. Untuk nilai mean sebesar 49,77, nilai median sebesar 51,00, nilai modus sebesar 51 dan standar deviasi sebesar 3,975. Pada kelompok kelas kontrol hasil motivasi belajar siswa mempunyai nilai maksimum 53, nilai minimum 38, Mean 48,05, Median 48,00, Modus 48, dan standar deviasi 3,137.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Siswa (*Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

Statistik	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Maksimum	57	49
Nilai Minimum	44	38
Mean	51,59	46,75
Median	51,00	47,00
Modus	51	47
Standar Deviasi	2,895	2,552

Berdasarkan hasil uji deskriptif menggunakan bantuan *spss 30 for windows* untuk motivasi belajar siswa *Post-test* pada kelas eksperimen nilai maksimum yang diperoleh adalah sebesar 57, nilai minimum 44, mean sebesar 51,59, median 51,00, modus sebesar 51 dan standar deviasi sebesar 2,889. Pada kelompok kelas kontrol hasil motivasi belajar siswa mempunyai nilai maksimum 49, nilai minimum 38, Mean 46,75, Median 47,00, Modus 47, dan standar deviasi 2,552

Hal ini menggambarkan bahwa hasil *posttest* motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL mempunyai motivasi belajar yang lebih baik dari kelompok kontrol yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{Skor maksimal} + \text{skor minimal}) = \frac{1}{2} (100+0) = 50$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) = \frac{1}{6} (100-0) = 16,67.$$

Dari hasil perhitungan Mi dan SDi diperoleh

$$Mi + 1,5SDi = 50 + 1,5(16,67) = 75$$

$$Mi + 0,5 SDi = 50 + 0,5(16,67) = 58,33$$

$$Mi - 0,5 SDi = 50 - 0,5(16,67) = 41,67$$

$$Mi - 1,5 SDi = 50 - 1,5(16,67) = 25.$$



Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disusun kategorisasi pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Motivasi Belajar Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol dalam Konversi Skala 100

Tingkat Pencapaian	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Fo	Persentase (%)	fo	Persentase (%)
$75 < X \leq 100$	Sangat Baik	0	0	0	0
$58,33 < X \leq 75$	Baik	0	0	0	0
$41,67 < X \leq 58,33$	Cukup	22	100	19	95
$25 < X \leq 41,67$	Tidak Baik	0	0	1	5
$0 < X \leq 25$	Sangat Tidak Baik	0	0	0	0
	Jumlah	22	100	20	100

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa pada kelompok eksperimen 22 orang atau 100% siswa motivasi belajar dengan kategori cukup. Pada kelompok kontrol 19 orang atau 95% siswa, motivasi belajarnya dengan kategori cukup dan 5% siswa memiliki motivasi belajar tidak baik. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap motivasi belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, ditemukan perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Pada *pretest*, kelas eksperimen memiliki nilai maksimum 57, nilai minimum 42, nilai mean 49,77, nilai median 51,00, nilai modus 51, dan standar deviasi 3,975. Sementara itu, kelas kontrol memiliki nilai maksimum 53, nilai minimum 38, nilai mean 48,05, nilai median 48,00, nilai modus 48, dan standar deviasi 3,137. Data ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, motivasi belajar siswa pada kedua kelompok relatif sebanding, meskipun kelas eksperimen memiliki variabilitas yang besar. Hasil *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan dengan nilai maksimum 57, nilai minimum 44, nilai mean 51,59, nilai median 51,00, nilai modus 51, dan standar deviasi 2,889. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai maksimum 49, nilai minimum 38, nilai mean 46,75, nilai median 47,00, nilai modus 47, dan standar deviasi 2,552.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata dan lebih kecilnya penyebaran data pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Prestasi Belajar Siswa (*Pre-test* kelas Eksperimen dan kelas Kontrol)

Statistik	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Maksimum	15	10
Nilai Minimum	3	3
Mean	7,82	6,45
Median	7,00	6,00
Modus	6	6
Standar Deviasi	3,275	1,932

Berdasarkan hasil uji deskriptif menggunakan bantuan *SPSS 30 For Windows* untuk prestasi belajar siswa *Pre-test* pada kelas eksperimen nilai maksimum yang diperoleh 15, nilai minimum sebesar 3, nilai mean sebesar 7,82, nilai median sebesar



7,00, nilai modus sebesar 6, dan standar deviasi sebesar 3,275. Berikut Tabel Statistik Deskriptif prestasi belajar siswa *pretest* kelas eksperimen. Pada kelompok kelas kontrol hasil prestasi belajar siswa mempunyai nilai maksimum 10, nilai minimum 3, Mean 6,45, Median 6,00, Modus 6, dan standar deviasi 1,932.

Tabel 8. Statistik Deskriptif Prestasi Belajar Siswa (*Postest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

Statistik	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Maksimuim	20	10
Nilai Minimum	17	3
Meian	18,50	6,45
Meidian	19,00	6,00
Moduis	19	6
Standar Deiviasi	0,895	1,932

Berdasarkan hasil uji deskriptif menggunakan bantuan *SPSS 30 For Windows* untuk _ belajar siswa *pos-test* pada kelas eksperimen nilai maksimum yang diperoleh 20, nilai minimum sebesar 17, *mean* 18,50, nilai median 19,00, nilai modus 19, dan standar deviasi 0,895. Pada kelompok kelas kontrol hasil prestasi belajar siswa nilai maksimum 10, minimum 3, *mean* 6,45, Median 6,00, Modus 6, dan standar deviasi 1,932.

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}).$$

$$Mi = \frac{1}{2} (100+0) = 50$$

$$SDi = \frac{1}{6} (100-0) = 16,67.$$

Dari hasil perhitungan Mi dan SDi diperoleh

$$Mi + 1,5SDi = 50 + 1,5(16,67) = 75;$$

$$Mi + 0,5 SDi = 50 + 0,5(16,67) = 58,33;$$

$$Mi - 0,5 SDi = 50 - 0,5(16,67) = 41,67$$

$$Mi - 1,5 SDi = 50 - 1,5(16,67) = 25.$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disusun kategorisasi pada Tabel 8.

Tabel 9. Nilai Prestasi Belajar Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol dalam Konversi Skala 100

Tingkat Pencapaian	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Fo	Persentase (%)	Fo	Persentae (%)
$75 < X \leq 100$	Sangat Baik	22	100	0	0
$58,33 < X \leq 75$	Baik	0	0	4	20
$41,67 < X \leq 58,33$	Cuikuip	0	0	15	75
$25 < X \leq 41,67$	Tidak Baik	0	0	1	5
$0 < X \leq 25$	Sangat Tidak Baik	0	0	0	0
	Jumlah	22	100	20	100

Hasil analisis deskriptif terhadap data prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Pada *pretest*, kelas eksperimen memiliki nilai maksimum 15, nilai minimum 3, nilai mean 7,82, nilai median 7,00, nilai modus 6, dan standar deviasi 3,275. Sementara itu, kelas kontrol memiliki nilai maksimum 10, nilai minimum 3, nilai mean 6,45, nilai median 6,00, nilai modus 6, dan standar deviasi 1,932. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum adanay intervensi,



prestasi belajar siswa di kedua kelas memiliki rentang nilai yang relatif rendah dan heterogen

Setelah perlakuan diberikan, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai maksimum 20, nilai minimum 17, nilai mean 18,50, nilai median 19,00, nilai modus 19, dan standar deviasi 0,895. Sebaliknya, pada kelas kontrol, hasil posttest tetap sama dengan pretest, yaitu nilai maksimum 10, nilai minimum 3, nilai mean 6,45, nilai median 6,00, nilai modus 6, dan standar deviasi 1,932.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang pada kelas eksperimen memiliki dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini tercermin dari peningkatan nilai rata-rata dan penyebaran data yang lebih kecil pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Pada kelas eksperimen yang menerapkan model PBL, terdapat peningkatan signifikan pada motivasi belajar siswa, dengan nilai rata-rata posttest mencapai 51,59, dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mencapai 46,75. Selain itu, prestasi belajar siswa di kelas eksperimen juga meningkat secara signifikan, dengan nilai rata-rata posttest 18,50, sedangkan kelas kontrol tetap stagnan pada 6,45. Standar deviasi yang lebih kecil pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa hasil belajar lebih merata dibandingkan dengan kelas kontrol.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Nursalam et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan metode PBL meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Demikian pula, Hudzori (2023) dalam penelitiannya menerangkan bahwa model PBL berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar pada kelas eksperimen dapat dijelaskan oleh karakteristik model PBL yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk aktif dalam memecahkan masalah nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2020) yang mengatakan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika siswa.

Penelitian oleh Kusnandar (2019) juga mengungkapkan bahwa penerapan model Pembelajaran berbasis Masalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, implementasi model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dan partisipasi aktif siswa dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam prestasi dan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata prestasi dan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen meningkat secara signifikan, sementara pada kelas kontrol perubahan yang terjadi relatif kecil. Hal ini membuktikan bahwa perlakuan yang



diberikan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2015). Pengembangan media pembelajaran permainan ular tangga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar IPS di sekolah dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(1), 77-89.
- Anggraini, S., & Sukartono, S. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 5287-5294.
- Hudzori, A. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 13 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 123-130.
- Kusnandar, K. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 50-60.
- Nursalam, N., Syahrul, S., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-53.
- Ormrod, J. E. (2021). *Educational Psychology: Developing Learners*. Pearson.
- Ratnaningsih, S., & Nastiti, G. (2018). Upaya peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 275-286.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Publications.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Publications.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P., Wijaya, A., & Kurniawan, D. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 210-220.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Sudjana, N. (2018). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Suyanti, S., Sari, M. K., & Rulviana, V. (2021). Media Powtoon untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 322-328.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wuryanti, U., & Kartowagiran, B. (2016). Pengembangan media video animasi untuk meningkatkan motivasi belajar dan karakter kerja keras siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 123228.
- Winkel, W. S. (2019). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. PT Gramedia.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Motivation and Self-Regulated Learning: Theory, Research, and Applications*. Routledge.

